PERILAKU MEMBOLOS: PENYEBAB, DAMPAK, DAN SOLUSI

Siti Ma'rifah Setiawati
Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 4 Kota Surabaya
Email: marifah0404@gmail.com

ABSTRAK

Membolos adalah masalah yang secara serius yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Selain itu membolos merupakan bentuk perilaku yang melanggar terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Dalam makalah ini membolos akan didefinisikan sebagai perilaku tidak hadir atau absensi yang ilegal di kelas atau sekolah. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengembangkan solusi yang dapat diusulkan kepada sekolah dalam upaya untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku membolos. Oleh karena itu, tujuan pertama adalah untuk mengidentifikasi penyebab, efek, dan solusi dalam mengurangi perilaku membolos berdasarkan tinjauan literatur. Tujuan kedua adalah untuk memverifikasi penyebab membolos dan mencari solusinya.

Kata Kunci: *Membolos, penyebab, dampak, solusi*

ABSTRACT

Truancy is a serious problem that will affect student learning success. In addition, truancy is a form of behavior that violates the prevailing rules and regulations. In this paper truancy will be defined as illegal absenteeism or absenteeism in class or school. The purpose of writing this paper is to develop solutions that can be proposed to schools in an effort to reduce or eliminate truancy. Therefore, the first objective is to identify causes, effects, and solutions in reducing truancy based on a literature review. The second objective is to verify the causes of truancy and find solutions.

Keywords: *Truancy, causes, impacts, solutions*

PENDAHULUAN

Dari pihak pemerintah terus mendorong pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan nasional melalui beragam program dan kebijakan yang salah satunya didasarkan pada hasil analisis dari penilaian hasil belajar siswa. Secara substantif pemerintah berusaha meningkatkan kualitas soal ujian sebagai indikator dalam keberhasilan belajar, baik ujian nasional maupun ujian sekolah berstandar nasional, yaitu dengan memasukkan secara bertahap standar yang disebut *High Order Thinking Skill* (HOTS). Pemerintah juga melatih guru-guru untuk dapat membuat soal dengan standar HOTS. Namun demikian, keberhasilan belajar tidak hanya tergantung pada pemerintah, peserta didik juga menjadi faktor utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu persoalan yang sering terjadi dan menjadi penyebab tidak tercapainya hasil belajar yang baik adalah masalah perilaku membolos siswa. Membolos atau tindakan kebiasaan absen di sekolah tanpa izin, adalah masalah besar yang akan mempengaruhi keberhasilan sekolah secara keseluruhan. Perilaku membolos banyak terjadi pada siswa sekolah menengah, hasil survei pada siswa di Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos, sisanya 40,6% menyatakan tidak pernah membolos (Damayanti & Setiawati, 2013). Banyak alasan yang dikemukakan siswa dalam membolos, seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain.

Masalah membolos sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, Baker et al., (2001) melaporkan bahwa ratusan ribu siswa Amerika absen dari sekolah tanpa alasan yang diizinkan setiap hari, dan masalah ini menempati peringkat teratas di antara sepuluh masalah yang dihadapi sekolah di seluruh negeri (DeSocio et al., 2007), oleh karena itu, membolos memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap pendidikan. Selain itu, 1,5%, 1,8%, 2,0%, dan 2,4% dari seluruh siswa Inggris, Wales, Skotlandia, dan Ulster masing-masing kehilangan kelas tanpa adanya penyelesaian.

PEMBAHASAN

Kemungkinan Penyebab Ketidakhadiran di Sekolah

Menurut Zhang et al., (2007) penyebab pembolosan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, pengaruh ekonomi, dan variabel siswa. Faktor keluarga yang dapat menyebabkan perilaku membolos, termasuk pengawasan orang tua, dan pendapatan keluarga, termasuk juga tingkat pendidikan orang tua. Dalam penelitian terbaru tentang ketidakhadiran siswa kelas delapan dan kelas sepuluh, Henry (2007) menghubungkan faktor keluarga dengan perilaku bolos. Penelitian Henry menggambarkan bahwa semakin rendah pendidikan ayah, semakin besar kemungkinan anak melakukan pembolosan. Kemungkinan anak akan bolos bahkan lebih tinggi jika ibunya putus sekolah. Selain itu, menurut Henry (2007) membuktikan bahwa semakin lama seorang anak tidak diawasi setelah sekolah, semakin besar kemungkinan anak tersebut menjadi bolos; 29,9% bolos karena tidak diawasi selama lima jam atau lebih setelah sekolah sedangkan hanya 11,3% bolos yang tidak diawasi setelah sekolah.

Zhang, et al., (2007) menghubungkan perilaku membolos dengan pendapatan rumah tangga. Mereka menetapkan bahwa anak di bawah umur yang pertama kali dirujuk ke sistem peradilan anak cenderung lebih miskin secara finansial, dengan persentase yang relatif lebih

tinggi dari keluarga yang berpenghasilan kurang dari \$ 15.000 per tahun, daripada rekan-rekan mereka yang secara teratur aktif masuk sekolah. Artinya, siswa lebih cenderung menunjukkan perilaku membolos jika mereka tinggal di keluarga yang berpenghasilan kurang dari \$ 15.000 per tahun.

Pengaruh ekonomi yang dapat menyebabkan perilaku bolos termasuk, tetapi tidak terbatas pada situasi hidup dan pekerjaan siswa. Henry (2007) menemukan dalam studinya bahwa 33,5% bolos sekolah karena tidak tinggal bersama ibu atau ayah mereka, 27,6% tinggal bersama ayah mereka saja, 19,8% tinggal bersama ibu mereka saja, dan 14,4% tinggal bersama kedua orang tua. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa seorang siswa akan melakukan pembolosan meningkat ketika siswa tinggal dengan hanya satu orang tua, dan meningkat di mana saja antara 5,9% hingga 13,7% jika anak itu hidup tanpa ibu atau ayahnya. Selain itu, Henry menjelaskan bahwa siswa, yang bekerja lebih dari 20 jam per minggu, sangat meningkatkan peluang mereka melakukan pembolosan. Dari bolos ia memeriksa, 23,9% bekerja 20 jam atau lebih per minggu, sedangkan hanya 13,4% bekerja lima jam atau kurang per minggu.

Faktor sekolah yang dapat menyebabkan perilaku bolos, termasuk iklim sekolah, ukuran kelas, sikap, kemampuan untuk memenuhi beragam kebutuhan setiap siswa, dan kebijakan disiplin sekolah terkait membolos. Menurut Wilkins (2008) siswa yang bersekolah di sekolah besar mungkin merasa terisolasi atau teralienasi di lingkungan sekolah mereka, sehingga untuk menghindari perasaan ini mereka memilih untuk tidak hadir. Para siswa ini tidak merasa nyaman, tidak diinginkan, kurang dihargai, kurang diterima, atau kurang merasa aman; mereka tidak memiliki koneksi dengan seseorang yang bisa dipercaya di sekolah. Dalam ruang kelas yang terlalu besar, beragam kebutuhan siswa, baik itu pengajaran, sosial, atau berbagai lainnya, tidak dapat dipenuhi secara konsisten dan hubungan siswa-guru tidak dapat dikembangkan.

Variabel siswa yang dapat menyebabkan perilaku bolos termasuk, tetapi tidak terbatas pada masalah kesehatan fisik dan mental, penyalahgunaan obat-obatan, penggunaan narkoba, persepsi diri, dan detasemen dari sekolah. DeSocio et al., (2007) mengidentifikasi masalah kesehatan fisik dan mental sebagai berkontribusi terhadap ketidakhadiran di sekolah. Mereka menyarankan bahwa perilaku membolos hidup berdampingan dengan gangguan kesehatan mental siswa dan keluarga serta dapat menjadi indikator untuk gangguan kesehatan mental yang ada atau muncul, termasuk gangguan stres pascatrauma, kecemasan, depresi, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Bukti pendukung dari penelitian Henry (2007) berimplikasi pada siswa yang menggunakan alkohol satu kali atau lebih dalam sebulan karena

26,5% lebih mungkin untuk bolos sekolah daripada teman sebaya yang tidak menggunakan alkohol, dan jika siswa minum sampai tingkat keracunan, kemungkinannya untuk bolos sekolah meningkat menjadi 31,2%. Selain itu, 33,9% dari siswa yang membolos adalah perokok dan 37,2% merokok ganja setidaknya sebulan sekali. Yang sama pentingnya, siswa yang memiliki persepsi yang lebih rendah tentang diri mereka sendiri lebih cenderung bolos sekolah daripada siswa yang memiliki persepsi diri yang lebih tinggi. Misalnya, siswa yang menjawab "mungkin tidak akan" lulus dari sekolah tinggi dan "pasti tidak akan" menghadiri kuliah melakukan perilaku bolos yang lebih tinggi masing-masing sebesar 44,5% dan 30% daripada rekan-rekan mereka yang menjawab "pasti akan" lulus dari sekolah menengah dan "Pasti akan" pergi ke perguruan tinggi di 15% dan 12,1% masing-masing.

Tidak jauh berbeda hasil penelitian dari Damayanti & Setiawati (2013) menunjukkan bahwa perilaku membolos disebabkan oleh:

1. Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial di sekolah. Ketika kurang mampu menjalin hubungan sosial di sekolah akan membuat anak tidak betah dan ingin meninggalkan sekolah mencari tempat yang lebih nyaman.
2. Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang broken home cenderung anak menjadi nakal dan salah satu bentuk perilakunya yaitu mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras.
3. Status ekonomi keluarga dimana keluarga yang termasuk menengah ke bawah secara tidak langsung anak membantu orang tua untuk bekerja. Orang tua berharap anaknya dapat membantu tugas-tugas orang tuanya, bahkan tidak jarang orang tuanya yang meminta agar anaknya tidak ke sekolah agar dapat membantu.
4. Pengaruh teman sebaya dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja. Salah satu diantaranya bergaul dan hidup dengan gaya hidup anak punk atau kelompok anak-anak yang kehidupannya bebas tanpa pengawasan dari orang tua. Teman sebaya banyak menjadi panutan teman-teman lainnya, rasa konformitas yang tinggi membuatnya mengikuti keinginan kelompok temannya.
5. Pengaruh teknologi dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain game dan pergi ke warnet. Disana siswa berjam-jam di depan komputer hanya untuk bermain games saja hingga mengakibatkan siswa kecanduan dengan games. Akibatnya sering meninggalkan pelajaran di sekolah dengan alasan bangun kesiangan dan datang terlambat.

6. Sikap guru serta fasilitas sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi ketika siswa merasa bosan di kelas maka akan mencari kesibukan di luar kelas. Perilaku keluar kelas bahkan hingga meninggalkan pelajaran ketika sedang berlangsung dan pergi ke warnet, warung kopi dan di rumah teman.

Dampak Perilaku Membolos

Henry (2007) menunjukkan bahwa konsekuensi dari perilaku membolos, akan menghasilkan implikasi negatif untuk berbagai lapisan masyarakat. Dalam jangka pendek, membolos dapat memprediksi kinerja akademis yang buruk, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan kehamilan usia remaja. Dalam jangka panjang, perilaku membolos dapat menjadi prediktor ketika menjadi dewasa, yaitu miskin, termasuk kekerasan, ketidakstabilan perkawinan, ketidakstabilan pekerjaan, kriminalitas orang dewasa, bahkan akan terjadi penahanan sebagai akibat perilakunya. Selain itu, perilaku membolos memberikan efek negatif pada masyarakat karena berhubungan dengan kenakalan, kejahatan, dan akan berdampak negatif lainnya pada saat dewasa.

Putus sekolah dari siswa adalah hasil paling nyata dari ketidakhadiran di sekolah yang sudah kronis. Menurut (Rodríguez & Conchas, 2009), pada negara-negara yang memiliki ras kulit putih dan kulit berwarna (hitam) tingkat perilaku membolos dan putus sekolah terkonsentrasi dan memburuk di pusat kota besar yang terpecah secara rasial di sekolah-sekolah menengah besar yang dihadiri oleh sebagian besar pemuda kulit berwarna yang berpenghasilan rendah. Angka putus sekolah di wilayah ini dua kali lipat dari rata-rata nasional, hampir 20%, dan melebihi 50-60% di beberapa wilayah Amerika Serikat. Di area ini, lebih banyak siswa yang putus sekolah daripada lulus. Apa yang dikatakan hal ini tentang masyarakat kita? Apa yang tersedia untuk para siswa ini? Bagaimana orang-orang ini bertahan di negara di mana pendapatan rata-rata berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikan?

Kartono (2000), mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedang bagi orang lain, terutama siswa sekelas, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran. Guru pelajaran juga akan menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan

berikutnya apabila ada anak yang belum paham, dan tentunya siswa yang pada pertemuan sebelumnya membolos tidak paham.

Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain.

Kenakalan di kalangan remaja adalah suatu kenyataan dan semakin nyata terjadi di zaman modern ini. Banyak anak telah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma. Ada yang terlibat pencurian, perkelahian antara satu sekolah atau dengan remaja di sekolah lainnya, mogok belajar di sekolah, mengadakan aksi dengan poster-poster yang menuntut dewan guru yang dirasa tidak sesuai dengan aspirasi remaja, pelemparan mobil di jalan raya, perampokan, pemerkosaan, dan lain sebagainya.

Ali & Asrori (2006) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja yang sangat penting adalah mampu menerima keadaan dengan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasi nilai-nilai moral dan merencanakan masa depan. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan anti sosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik.

Membolos yang dilakukan siswa merupakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan. Karena siswa melanggar tata tertib yang ada di sekolah, maka sulit untuk menuju ke masa depan yang baik. Jadi tugas perkembangan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa yang membolos sehingga akan mengakibatkan kegagalan pada masa depan siswa.

Secara psikologis, akibat remaja yang sering melakukan pelanggaran cenderung puas dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku itu. Pelanggaran menghilangkan kesempatan anak untuk belajar mendapatkan kepuasan dari perilaku yang disetujui secara sosial. Bila mereka memperoleh kepuasan dari pelanggaran, mengapa mereka harus menjadi baik.

Pelanggaran ini akan semakin serius, hingga akhirnya anak merasa malu dan bersalah. Pada waktunya, keyakinan ini akan berkembang menjadi perasaan ketidakmampuan dan rasa rendah diri yang dapat mengganggu kesehatan mental. Pelanggaran merupakan bahaya yang serius bagi penyesuaian diri dan sosial (Hurlock, 2001).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akibat perilaku membolos selain berdampak pada diri sendiri juga berdampak pada sekolah bahkan masyarakat, dampak pada

diri sendiri adalah siswa yang bersangkutan akan ketinggalan pelajaran sehingga gagal dalam prestasi dan akan berakibat tidak naik kelas, sedang terhadap sekolah adalah siswa lain akan kehilangan sebagian waktu belajar karena digunakan guru untuk menegur atau memberikan hukuman kepada siswa yang membolos tersebut, dampak terhadap masyarakat adalah dengan membolos siswa akan berpotensi salah dalam bergaul sehingga bisa menimbulkan tindak kejahatan.

Mengatasi Perilaku Membolos

Tanpa disadari, pihak sekolah juga bisa menjadi penyebab utama perilaku membolos sekolah pada pelajar, apalagi sekolah yang kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang tegas.

Ketidak tegasan pihak sekolah inilah yang akan membuat pelajar membolos sekolah. Jika penyebab perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi-sanksi yang dibuat secara tegas, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat dihilangkan.

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang sering membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat pelajar putus asa.

Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa-siswanya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas.

Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu siswa akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu siswa akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi.

Kegiatan layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling individual, sedangkan secara kelompok melalui konseling kelompok. Konseling individual ditujukan kepada peserta didik untuk membantu memperbaiki kebiasaan yang kurang memadai/perilaku menyimpang (perilaku membolos) agar menjadi perilaku yang lebih baik lagi di lingkungan sekolah (Busmayaril & Umairroh, 2018).

Suatu perilaku yang menyimpang ternyata mempunyai latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk. Ini bisa terjadi dari lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Faktor lingkungan, remaja hidup dalam interaksi dengan lingkungan, sehingga mendapat pengaruh yang besar pula bagi pembentukan pribadinya. Lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian. Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut.

Usaha penanggulangan masalah kenakalan ini adalah dengan belajar kasus menggunakan pendekatan terapi realitas. Konsep dasarnya adalah kenyataan yang sebenarnya yang akan dihadapi tanpa memandang jauh ke masa lalu. Pendekatan ini juga bisa dikatakan atau menekankan pada masa kini. Pendekatan ini akan membimbing anak mampu menghadapi apa yang akan dihadapinya, mampu mengambil keputusan yang tepat untuk kedepannya. Sikap humanis ini ditunjukkan untuk memberikan gambaran dan bimbingan yang menghargai hak-haknya dan mengarahkan untuk pemenuhan kewajiban-keajiban yang harus dijalankan.

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa langkah yang sesuai dengan wilayah interaksi kehidupan anak. Pihak keluarga terutama orang tua harus memberikan perhatian terhadap perilaku anak, peduli terhadap pendidikan anak dengan memberi support akan kebutuhannya

sesuai dengan batas kemampuannya. Pihak sekolah memberikan layanan yang humanis agar siswa lebih senang di sekolah. Tugas-tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak. Pemberian konseling juga sangat diperlukan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik.

KESIMPULAN

Kajian di atas menguraikan betapa pentingnya menangani perilaku membolos siswa di sekolah. Atas dasar itu, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Perilaku membolos siswa sangat perlu diintervensi oleh guru BK dengan cara mengidentifikasi faktor penyebab dan dampaknya secara komprehensif, sehingga dapat ditemukan akar permasalahannya sebagai dasar dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah.
2. Perlu diciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan di sekolah dalam menunjang perilaku belajar siswa melalui kerja sama antara pihak guru BK, guru mata pelajaran, staf dan pimpinan sekolah untuk merangsang/menstimuli siswa dalam melakukan aktivitas kurikuler dan ekstra kurikuler, sehingga menjadi budaya sekolah yang menghasilkan kinerja sekolah yang produktif, proaktif, dan bersinergi dalam mewujudkan tujuan pendidikan formal.
3. Guru BK sebagai pendidik profesional lazimnya memosisikan dirinya sebagai helper yang disenangi oleh siswa, sehingga setiap permasalahan yang dialami oleh siswa dapat dipecahkan secara bijak, yang mendorong perilaku kreativitas siswa dan merasa senang berada pada situasi dan kondisi di sekolah sebagai piranti yang menunjang proses perkembangan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Baker, M. L., Sigmon, J. N., & Nugent, M. E. (2001). Truancy Reduction: Keeping Students in School. *OJJDP*.
- Busmayaril, B., & Umairroh, E. (2018). Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2659>
- Dalun Zhang, Katsiyannis, A., Barrett, D. E., & Willson, V. (2007). Truancy Offenders in the Juvenile Justice System. *Remedial and Special Education*, 28(4), 244–256. <https://doi.org/10.1177/07419325070280040401>
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya the Study of Bad Behaviour of Skipping the Class Private School At Surabaya. *Bk Unesa*, 03, 454–461.
- DeSocio, J., VanCura, M., Nelson, L. A., Hewitt, G., Kitzman, H., & Cole, R. (2007).

- Engaging Truant Adolescents: Results From a Multifaceted Intervention Pilot. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 51(3), 3–9. <https://doi.org/10.3200/psfl.51.3.3-11>.
- Henry, K. L. (2007). Who's skipping school: Characteristics of truants in 8th and 10th grade. *Journal of School Health*, 77(1), 29–35. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2007.00159.x>
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. CV. Mandar Maju.
- Rodríguez, L. F., & Conchas, G. Q. (2009). Preventing Truancy and Dropout Among Urban Middle School Youth: Understanding Community-Based Action From the Student's Perspective. *Education and Urban Society*, 41(2), 216–247.
- Wilkins, J. (2008). School Characteristics That Influence Student Attendance: Experiences of Students in a School Avoidance Program. *The High School Journal*, 91(3), 12–24. <https://doi.org/10.1353/hsj.2008.0005>.